

ANALISIS PENERAPAN TEORI SOSIAL EMOSIONAL PADA PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Andhika Edi¹, Suarni Ni Ketut², Margunayasa³

^{1,2,3} Program Pasca Sarjana Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Jalan Udayana No. 11 Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng Bali
E-mail ediandhika13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana penerapan teori sosial emosional berdampak pada kemampuan belajar siswa di sekolah dasar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui Teknik survey dan wawancara mendalam dengan siswa dan pendidik, pola hubungan yang kuat antara prestasi belajar dan interaksi sosial emosional terungkap. Siswa yang memiliki kematangan sosial emosional yang baik dan merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih besar dalam prestasi belajar mereka. Selain itu, guru mengatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik lebih terlibat dalam belajar, membuat lingkungan kelas yang lebih baik, dan meningkatkan kerja sama antar siswa. Dukungan sosial dan pembelajaran sangat bergantung pada empati, menurut analisis kualitatif. Dukungan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menciptakan suasana kelas yang positif. Hasil ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana menerapkan teori sosial emosional untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Serta implikasinya terhadap pengembangan program pendidikan sosial emosional disekolah. Kesimpulan menegaskan bahwa memperhatikan aspek sosial emosional siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Kata kunci : *Sosial emosional, Prestasi belajar, Siswa sekolah dasar, Interaksi sosial, Keterampilan emosional*

Abstract

This research discusses how the application of social emotional theory impacts students' learning abilities in elementary schools. The method used in this research uses qualitative methods through in-depth interview techniques with students and educators, a strong relationship pattern between learning achievement and social-emotional interactions was revealed. Students who have good emotional skills and feel comfortable in their social environment tend to show greater progress in their learning achievement. In addition, teachers say that students who have good social skills are more engaged in learning, create a better classroom environment, and increase cooperation between students. Social support and learning depend heavily on empathy, according to qualitative analysis. This support helps create a good learning environment and creates a positive classroom atmosphere. These results increase understanding of how to apply social emotional theory to improve students' learning abilities. The implications for curriculum design and social emotional program development are strengthened, encouraging a holistic approach to education. The conclusion confirms that paying attention to students' social emotional aspects makes a significant contribution to achieving educational goals.

Keywords: *Social emotional, learning achievement, elementary school students, social interaction, emotional skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa, dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek sosial emosional siswa. Di tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang membentuk karakter siswa-siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara aspek sosial emosional dan prestasi belajar siswa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola perkembangan Pendidikan siswa (Munawwaroh, 2019).

Namun, dalam kajian literatur saat ini, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi terkait dengan analisis penerapan teori sosial emosional pada prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Banyak penelitian lebih fokus pada aspek kognitif belajar, seperti metode pengajaran atau kurikulum, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pengaruh aspek sosial emosional (Azizah & Maemonah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mendalami pengaruh teori sosial emosional pada prestasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Manfaat dari penelitian ini sangat luas, tidak hanya untuk dunia akademis tetapi juga untuk praktisi pendidikan, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Pertama, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya aspek sosial emosional dalam konteks pendidikan dasar (Arafa et al., 2022). Teori-teori yang telah ada masih belum sepenuhnya mewakili dinamika kompleks antara faktor sosial emosional dan prestasi belajar siswa di tingkat dasar saat ini.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dengan memberikan panduan kepada pendidik dan tenaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih holistik. Dengan memahami dampak teori sosial emosional pada prestasi belajar, guru dapat lebih efektif dalam merancang pengalaman pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional

siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Magdalena et al., 2020).

Kebaharuan mengenai fenomena penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif terhadap kaitan antara teori sosial emosional dan prestasi belajar di tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya banyak telah melibatkan satu atau dua aspek tertentu dari sosial emosional, tetapi belum secara menyeluruh mengintegrasikan faktor-faktor ini dengan prestasi belajar siswa (Wiradarma et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memperkenalkan suatu pendekatan yang melibatkan hal utama teori sosial emosional dan menggabungkannya dengan indikator-indikator prestasi belajar yang lebih komprehensif.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perencanaan kebijakan pendidikan, terutama di tingkat dasar. Keberhasilan dalam mengintegrasikan aspek sosial emosional dalam kurikulum dan metode pembelajaran dapat menjadi pijakan untuk penyempurnaan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Ramadhani et al., 2023). Maka, dengan adanya penelitian ini pula, juga mampu memberikan wawasan mendalam tentang hubungan teori sosial emosional dengan prestasi belajar siswa, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam dan pembaruan konsep-konsep dalam teori sosial emosional dan pendidikan dasar (Triana et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini bukan hanya sekadar mengisi kesenjangan pengetahuan di bidang ini, tetapi juga berpotensi menjadi tonggak dalam pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara aspek sosial emosional dan prestasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan harapan-harapan ini, penelitian ini dijalankan dengan keyakinan bahwa hasil temuan akan membawa kontribusi berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan dan kesejahteraan siswa-siswa di masa depan serta memberikan wahana belajar yang mengakomodasi kodrat alam dan zaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan paradigma kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara menggunakan instrument asesmen kemampuan sosial emosional siswa yang telah dikembangkan oleh peneliti. Survey dilakukan dengan mengamati setiap siswa untuk mendapatkan gambaran perilaku yang terdapat dalam indikator kemampuan sosial emosionalnya. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli – September 2023. Populasi adalah Siswa SD Gugus Bedulu. Mengingat jumlah siswa yang banyak maka kelas V menjadi sampel dalam penelitian ini. Siswa kelas 5 di SD gugus Bedulu berjumlah 155 siswa. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan statistik sederhana dengan menghitung total nilai skor pada setiap siswa lalu dihitung rata-rata dan persentasenya. Data tersebut kemudian dianalisis dan dijabarkan secara deskriptif dan dilakukan pembahasan dengan menggabungkan bersama hasil wawancara dengan guru. Hasil asesmen kemampuan sosial-emosional terhadap 155 siswa, hanya sebanyak 150 saja yang layak untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut.

Data tentang jenis kelamin siswa yang menjadi responden terdiri dari 82 siswa perempuan dan 70 siswa laki-laki. Data tentang usia responden dilihat dari tanggal lahir yang dituliskan dalam instrument asesmen. Usia responden pada saat pengambilan adalah antara 10 tahun 10 bulan hingga- 11 tahun 3 bulan. Siswa yang termuda berusia 10 tahun 10 bulan, jumlahnya sebanyak 3 siswa. Sedangkan siswa-siswa yang tertua berusia 11 tahun 3 bulan, jumlahnya ada 2 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Gugus bedulu, termasuk siswa yang berusia matang atau memiliki usia yang tepat untuk siswa kelas V. Dengan demikian, diharapkan perkembangan sosial emosionalnya sesuai dengan tugas perkembangan siswa-siswa yang normatif.

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari pihak SD Gugus Bedulu dan mendapatkan informasi persetujuan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Seluruh data akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengikuti prosedur yang teliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara penerapan teori sosial emosional dan prestasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

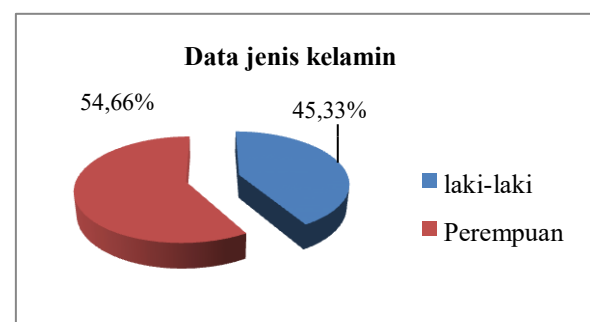
HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disampaikan dalam metode penelitian. Jumlah responden yang tersedia sebanyak 155 siswa, namun data yang dapat diolah lebih lanjut hanya sebanyak 150 saja. Berikut adalah rincian jumlah siswa per SD.

Tabel 1. Data Jumlah Responden Per SD

No	Nama SDN	Jumlah siswa
1.	SDN 1 Bedulu	30
2.	SDN 2 Bedulu	35
3.	SDN 3 Bedulu	37
4.	SDN 4 Bedulu	33
5.	SD Gugus Bedulu	25
Jumlah		150

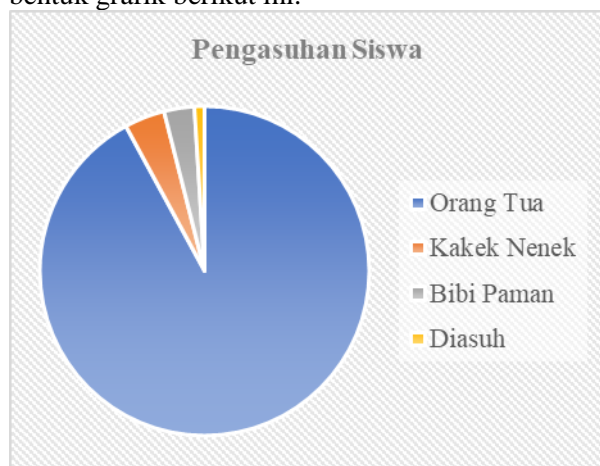
Data tentang perbedaan jenis kelamin siswa-siswa yang menjadi responden terdiri dari 82 siswa perempuan dan 68 siswa laki-laki. Data tentang usia responden dilihat dari tanggal lahir yang dituliskan dalam instrument asesmen. Usia responden pada saat pengambilan adalah antara 10 tahun 10 bulan hingga- 11 tahun 3 bulan. Siswa yang termuda berusia 10 tahun 10 bulan, jumlahnya sebanyak 3 siswa. Sedangkan siswa-siswa yang tertua berusia 11 tahun 3 bulan, jumlahnya ada 2 siswa.



Grafik 1. Jenis Kelamin

Selain data tentang yang dilihat dari jenis kelamin dan usia, dijarah pula data tentang orang tua/wali yang mengasuh setiap responden dan tempat tinggal mereka. Data ini dianggap penting karena kemampuan sosial emosional siswa juga

dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa tinggal, Sebagian besar siswa di SD gugus Bedulu diasuh oleh orang tuanya, yaitu sebanyak 140 siswa atau sebanyak 93,33%. Sedangkan yang diasuh oleh kakek atau neneknya sebanyak 5 siswa (3,33%), diasuh keluarga lain seperti paman atau bibi sebanyak 4 siswa (2,67%) dan diasuh oleh orang lain (diadopsi dan panti asuhan) sebanyak 1 siswa (0,67%). Hampir sebagian besar siswa bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan SD hal ini karena kebijak zonasi pada penerimaan peserta didik di SD gugus Bedulu adapun jaraknya (1-3 kilometer dari SD), yaitu sebesar 93% dan Responden yang tempat tinggalnya 3-5 kilometer sebanyak 4% dan responden yang tinggal jauh dari lingkungan SD (> 5 kilometer) sebanyak 2%. Guna memperjelas jbaran ini, disajikan pula dalam bentuk grafik berikut ini.



Grafik 2 Data tentang Wali Siswa

Kemampuan Kecerdasan Sosial Emosional

Kecerdasan emosional, menurut Salovey dan Mayer (dalam Khodijah, 2014:145), adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, mengendalikan dan mengekspresikannya dengan tepat, mengenali orang lain, dan membina hubungan yang positif dengan mereka. Definisi kecerdasan emosional (Muslich, 2014: 152) adalah kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas individu untuk mengkomunikasikan perasaan yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Lebih lanjut, menurut Fitriastuti (dalam Barriyyah dan Latifah, 2019: 69), kecerdasan emosional merupakan kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk mengidentifikasi dan membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain. Kemampuan ini kemudian

digunakan untuk mengendalikan pola pikir dan perilaku seseorang. Seseorang dapat berargumen bahwa sikap dan perilaku seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sebesar 0,96014 antara skor butir dengan skor total, hal ini menunjukkan tingginya konsistensi antara hasil ukur keseluruhan instrumen dengan hasil ukur butir instrumen tinggi atau dapat dikatakan bahwa butir instrumen konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konsep atau konstruk yang hendak diukur sebesar 0,96014.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* dari perangkat tes tersebut adalah 0,977 yang berarti perangkat instrumen asesmen tersebut sangat reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur yang baik untuk mengukur kecerdasan sosial-emosional siswa. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa instrument asesmen kemampuan sosial emosional valid dan reliable digunakan untuk mengukur kecerdasan sosial emosional siswa kelas V SD Gugus Bedulu.

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,977	,979	37

Hasil asesmen terhadap kemampuan sosial-emosional siswa kelas V SD Gugus Bedulu sampel secara keseluruhan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 2 Skor Kecerdasan Sosial-emosional siswa kelas V SD Gugus Bedulu.

No	Rentang Skor	Σ	%	Keterangan
1.	37-55,4	12	8	Belum berkembang dengan baik
2.	55,5-73,9	56	37,3	Sudah mulai berkembang
3.	74 – 92,4	67	44,67	Berkembang
4	92,5 - 111	15	10	Berkembang dengan baik



Grafik 3. Kemampuan Sosial-emosional siswa kelas V SD Gugus Bedulu.

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa siswa kelas V SD Gugus Bedulu pada dasarnya memiliki kemampuan sosial emosional seperti juga siswa kelas VI SD lainnya. Artinya adalah mereka semua memiliki potensi kemampuan sosial emosional yang sudah mulai berkembang hingga berkembang dengan baik dan potensi ini dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulasi yang positif Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ananda and Fadhilaturrehmi, 2018) yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional siswa yang semula mengalami hambatan dapat mengalami peningkatan setelah distimulasi dengan memberikan permainan kolaboratif. Penelitiannya dilakukan di sekolah dasar

Salah satu karakteristik siswa yang secara signifikan mempengaruhi hasil belajar mereka adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang baik merupakan prasyarat untuk mencapai hasil belajar yang tinggi (Indriawati, 2018: 1-2). Hal ini dikarenakan siswa yang cerdas secara emosional dapat mengartikulasikan perasaan mereka untuk bertindak dan berperilaku dengan tepat, mendorong diri mereka sendiri, menjaga disiplin, dan melakukan kontrol diri yang kuat. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional akan bertindak dan berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, siswa-siswa biasanya menyesuaikan perilaku mereka untuk melawan sikap mereka sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari

regulasi emosi siswa yang tidak kompeten (Lestari et al., 2019: 12).

Pendidikan ilmiah dapat memperoleh banyak manfaat dari dasar kecerdasan emosional. Siswa-siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu melakukan pengendalian diri karena mereka akan menyadari kekuatan dan kekurangan mereka sendiri. Siswa-siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang kekurangan mereka akan berusaha mengatasinya sendiri atau dengan bantuan orang lain, dan kekuatan mereka akan menjadi inspirasi bagi mereka untuk terus berkembang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan terbebani dalam belajar dan tidak akan mengalami kecemasan saat menghadapi tantangan (Pamungkas dalam Lestari dkk, 2019: 13).

Kecerdasan Emosional: Beberapa Aspek Salovey membuat daftar karakteristik kecerdasan emosional sebagai berikut (dalam Goleman, 2007: 57-59): (1) Mengenali emosi diri sendiri: Dasar dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri saat emosi itu muncul. Tahap ini membutuhkan pemantauan emosi secara berkala agar wawasan psikologis dan kesadaran diri muncul. (2) Menangani emosi agar dapat diekspresikan dengan benar dikenal sebagai "mengelola emosi". Ini adalah bakat yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Pengelolaan emosi yang berhasil didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghibur diri sendiri pada saat sedih, melepaskan ketegangan, lekas marah, atau khawatir, dan dengan cepat pulih dari perasaan-perasaan ini. (3) Motivasi dari dalam:

Dari data yang diperoleh di SD Gugus Bedulu siswa yang mampu menginspirasi diri mereka sendiri akan sering melihat segala sesuatu yang terjadi pada mereka secara positif. Dari hasil wawancara dengan guru sejalan dengan angket yang telah diisi oleh siswa. Hal utama yang ditemukan dalam keterampilan sosial emosional di SD Gugus Bedulu yaitu, siswa mengidentifikasi perasaan orang lain: Kesadaran diri adalah dasar dari empati, atau kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang lain. Seseorang tidak diragukan lagi akan mahir dalam menafsirkan emosi orang lain jika mereka dapat menerima perasaan mereka sendiri. Sebaliknya, siswa yang tidak mampu mengelola emosinya sendiri niscaya tidak akan mampu menghargai emosi orang lain membina hubungan baik dengan temannya.

Salah satu keterampilan sosial yang membantu siswa untuk sukses dalam bersosialisasi dengan orang lain adalah kemampuan untuk menjalin hubungan. Hubungan sosial akan menjadi sulit bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan ini. Bahkan, ketiadaan kemampuan inilah yang membuat orang terlihat sombong, invasif, atau tidak berperasaan.

Jadi dapat disimpulkan kecerdasan sosial emosional seseorang dipengaruhi oleh bagaimana seseorang dapat Mengenali emosi diri sendiri, menangani emosi agar dapat diekspresikan dengan benar dikenal sebagai "mengelola emosi, dan motivasi dari dalam dirinya.

Faktor Kesejahteraan Sosial Emosional Siswa

Penting untuk mencatat bahwa kesejahteraan sosial emosional siswa menjadi kunci utama dalam menentukan pola hubungan ini. Siswa yang merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan lingkungan belajar memiliki dasar yang kokoh untuk meraih keberhasilan akademis. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi tantangan, tetapi juga memberikan fondasi positif untuk proses belajar mereka.

Dalam wawancara, siswa-siswa yang menggambarkan lingkungan sosial positif menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Perasaan nyaman dan diterima oleh teman-teman sekelas serta guru menciptakan atmosfer yang mendukung, yang pada gilirannya memfasilitasi pemahaman dan penerimaan materi pembelajaran.

Kesejahteraan sosial emosional siswa merupakan faktor utama yang mendukung pola hubungan positif antara interaksi sosial emosional dan prestasi belajar. Sebuah lingkungan belajar yang memperhatikan dan mendorong kesejahteraan ini memiliki dampak positif pada motivasi, pemahaman materi, dan proses belajar siswa secara menyeluruh. Siswa yang merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan lingkungan belajar menciptakan dasar yang kokoh untuk mencapai keberhasilan akademis. Kesejahteraan sosial emosional mencakup sejauh mana siswa dapat membentuk hubungan positif, mengelola konflik, dan merasakan kepuasan dalam interaksi sosialnya.

Dalam situasi di mana siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sekelas serta

guru, kesejahteraan ini menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang krusial untuk keberhasilan di sekolah. Siswa yang merasa memiliki tempat yang aman dan terbuka untuk berkomunikasi cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi memiliki dampak signifikan dalam proses belajar siswa. Emosi yang seimbang dan terkelola dengan baik memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran tanpa terganggu oleh tekanan atau kecemasan yang berlebihan.

Dalam wawancara, siswa yang mampu mengelola emosi negatifnya dengan efektif menyatakan bahwa ini membantu mereka mengatasi tantangan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan emosional memberikan dasar yang stabil untuk menghadapi kesulitan dan mengoptimalkan potensi belajar. Lingkungan sosial emosional yang positif menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan memotivasi. Siswa yang merasa nyaman dan diterima di lingkungan belajarnya merasa lebih termotivasi untuk menghadiri kelas, berpartisipasi aktif, dan mengejar pencapaian akademis yang lebih tinggi.

Perasaan diterima oleh teman sekelas dan guru juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka cenderung lebih berani dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Ini membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Kesejahteraan sosial emosional siswa memberikan fondasi positif yang memengaruhi cara siswa merespons pengalaman belajar. Kemampuan untuk membangun hubungan positif dan mengelola emosi tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga berdampak langsung pada penerimaan dan pemahaman materi pembelajaran.

Siswa yang merasa nyaman dalam lingkungan belajar dan mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran. Mereka dapat lebih efektif menyerap dan memahami materi, karena fokus mereka tidak terpecah oleh stres atau ketidaknyamanan sosial. Dukungan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif secara sosial dan emosional. Guru memiliki peran sentral dalam memberikan dukungan, membimbing, dan menciptakan atmosfer yang inklusif di kelas. Melalui pemahaman mendalam

terhadap kebutuhan sosial emosional siswa, guru dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Penting untuk guru memperhatikan keberagaman kebutuhan sosial dan emosional siswa mereka. Dalam konteks ini, pelatihan guru untuk mengidentifikasi dan merespons berbagai kebutuhan tersebut dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan kelas yang inklusif.

Faktor kesejahteraan sosial emosional siswa perlu diperhatikan dalam desain pembelajaran dan kebijakan sekolah. Desain pembelajaran yang memasukkan kegiatan-kegiatan yang memperkuat hubungan sosial, keterampilan emosional, dan dukungan siswa dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Kebijakan sekolah yang mendukung pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang mengakui pentingnya kesejahteraan sosial emosional, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan akademis dan pribadi siswa.

Faktor kesejahteraan sosial emosional siswa menjadi kunci utama dalam menentukan pola hubungan positif antara interaksi sosial emosional dan prestasi belajar. Siswa yang merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya dan memiliki kemampuan untuk memahami serta mengelola emosi cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam prestasi belajar mereka.

Pentingnya peran emosional dan sosial ini membawa implikasi signifikan bagi pendidikan. Guru dan sekolah perlu mengakui dan mengintegrasikan kesejahteraan sosial emosional sebagai aspek sentral dalam pembelajaran dan pengembangan siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa tidak hanya meraih keberhasilan akademis tetapi juga tumbuh sebagai individu yang berempati, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dampak Penerapan Keterampilan Sosial Emosional pada Lingkungan Kelas

Penerapan keterampilan sosial emosional juga memberikan dampak positif pada lingkungan kelas secara keseluruhan. Dari data yang diperoleh Guru melaporkan bahwa ketika siswa memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, konflik antar siswa cenderung berkurang. Ini menciptakan ruang kelas yang kondusif untuk

pembelajaran, di mana siswa dapat fokus tanpa terganggu oleh masalah interpersonal.

Tabel 3 Persentase Konflik siswa kelas V SD Gugus Bedulu.

No	Nama SD	%	Keterangan
1.	1 Bedulu	5	2 Kasus Pertahun
2.	2 Bedulu	7	3 Kasus Pertahun
3.	3 Bedulu	14	6 Kasus Pertahun
4	4 Bedulu	7	3 Kasus Pertahun
5	5 Bedulu	10	4 Kasus Pertahun

Dari data diatas didapatkan bahwa dengan kemampuan kecerdasan sosial emosional siswa dikelola dengan baik maka kasus konflik dikelas menjadi menurun. Lingkungan kelas yang positif juga memberikan kontribusi terhadap perasaan keamanan siswa, yang berdampak pada keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang tidak takut untuk berpendapat atau bertanya cenderung memiliki kemajuan belajar yang lebih baik karena mereka terlibat secara lebih langsung dalam pembelajaran.

Pola hubungan antara interaksi sosial emosional dan prestasi belajar siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa aspek sosial dan emosional memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan. Siswa yang merasa nyaman dalam lingkungan sosialnya, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan dapat mengelola emosinya cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam prestasi belajar mereka.

Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi interaksi sosial emosional yang positif di lingkungan kelas. Dengan memahami peran penting kesejahteraan sosial emosional, sekolah dapat merancang strategi pendidikan yang lebih holistik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, membawa perubahan dalam interaksi sosial

emosional dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial emosional siswa memiliki peran utama dalam menentukan pola hubungan positif dengan prestasi belajar. Dari data tabel 2 Skor Kecerdasan Sosial-emosional siswa kelas V SD Gugus Bedulu didapatkan 44,67% siswa yang sudah berkembang baik kemampuan social emosionalnya dan hanya 8% saja yang belum berkembang dengan baik dari data ini kita dapat melihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan social emosial yang baik akan memberikan suasana kelas yang damai dan minim kasus, ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru wali dan kepala sekolah di dapatkan bahwa kasus konflik yang terjadi disekolah rata-rata dibawah 10 % kasus pertahunnya. Siswa yang merasa nyaman dalam interaksi sosialnya dan mampu mengelola emosi cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam hasil akademis mereka. Poin ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan di dunia pendidikan tidak hanya terkait dengan aspek kognitif tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

Selain kematangan kemampuan sosial emosional siswa, temuan lain menyoroti bahwa 93% siswa yang diasuh oleh orang tuanya memiliki kesejahteraan sosial emosional yang baik dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan memotivasi. Siswa yang merasa diterima dan nyaman dalam lingkungan belajarnya cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan siklus positif di mana motivasi meningkatkan partisipasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar.

Temuan penelitian ini juga menggaris bawahi peran kritis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dukungan guru, baik dalam mendukung keterampilan sosial emosional siswa maupun dalam menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, memiliki dampak langsung pada kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam merespons kebutuhan

sosial dan emosional siswa menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi.

Emosi siswa ternyata memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar mereka. Kemampuan untuk mengelola emosi negatif membantu siswa mengatasi tantangan belajar dengan lebih efektif. Lingkungan yang memfasilitasi pengelolaan emosi siswa dapat membantu menciptakan fondasi yang stabil untuk pembelajaran yang optimal. Hal ini memberikan dukungan bagi ide bahwa pendekatan holistik yang memperhitungkan aspek sosial dan emosional adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembahasan penelitian ini memberikan implikasi besar terutama dalam konteks desain pembelajaran dan kebijakan sekolah. Desain pembelajaran harus memasukkan kegiatan yang memperkuat hubungan sosial, mengembangkan keterampilan emosional, dan memberikan dukungan siswa secara holistik. Kebijakan sekolah juga perlu mengakui pentingnya pendekatan ini dan memberikan dukungan serta sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikannya.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial dan emosional, jenis kelamin serta kesejahteraan sosial emosional yang dimiliki siswa memiliki dampak yang signifikan pada kondusifitas dan prestasi belajar di sekolah dasar. Dari data diperoleh 93% siswa yang diasuh oleh orang tuanya memiliki kesejahteraan sosial emosial yang lebih baik, serta 44,67% siswa yang memiliki kematangan kemampuan kecerdasan social emosial yang berdampak baik pada pengelolaan diri dan restasi diri. Implikasi temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program pendidikan yang lebih holistik, termasuk pelatihan guru dalam mendukung aspek sosial dan emosional siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai efektivitas program-program khusus yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial emosional siswa. Penelitian lanjutan dapat juga memfokuskan pada pengaruh intervensi konkret terhadap prestasi belajar dan bagaimana lingkungan sekolah dapat lebih efektif mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

[//jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUP-
ENDIS/article/download/861/803](https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUP-
ENDIS/article/download/861/803)

Wiradarma, K., Suarni, N., & Renda, N.
(2021). Analisis Hubungan Minat Belajar
terhadap Hasil Belajar Daring IPA Siswa
Kelas III Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD*
Undiksha, 9(3), 408.
<https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.39212>